

KOSTRUKSI PROFESI DOSEN PADA POSTINGAN ANGOTA GRUP IKATAN DOSEN RI (IDRI) DI FACEBOOK: ANALISIS WACANA KRITIS

Oktariyani¹; Eva Nurchurifiani²; Ratna Said³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung:
oktariyani@unulampung.ac.id

¹ Program Doktor Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta:
oktariyani_9906921025@mhs.unj.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton:
ratnasaidppsunj@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Bandar Lampung: churifiani@gmail.com

Artikel Info

Received : 23 Jan 2022
Reviwe : 26 Maret 2022
Accepted : 31 Maret 2022
Published : 20 April 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis postingan-postingan anggota grup Ikatan Dosen RI (IDRI) di facebook, guna mengungkap permasalahan-permasalahan internal dan external yang terjadi pada profesi dosen di Indonesia. Periode pengambilan data dilakukan selama 3 periode yaitu periode tahun 2019-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairlough dengan analisis tiga dimensi yaitu, analisis teks (deskripsi), analisis pemrosesan (interpretasi) dan terakhir analisis sosial (penjelasan). Hasil analisis menunjukkan pertama, akun pemosting telah mengkonstruksi profesi dosen secara linguistik yaitu profesi dosen adalah sebagai kumpulan para intelektual. Kedua, analisis menunjukkan bahwa profesi dosen dikonstruksi di luar norma-norma kewajaran dalam pemberian hak mereka, yang terlihat dari beberapa fakta bahwa dosen di Indonesia masih jauh dari kata sejahtera. Ketiga, menggambarkan konstruksi diskursif profesi dosen yang disebut sebagai kumpulan orang-orang ikhlas, yang dapat ditunjukkan dari perilaku dan sikap dosen yang cenderung merasa memiliki beban moral jika keahlian dan kemampuan peserta didiknya tidak berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Konstruksi, dosen, analisis wacana kritis, tiga dimensi.

A. PENDAHULUAN

Profesi dosen adalah salah satu profesi yang harum di masyarakat. Profesi ini sangat mendapatkan angapan yang positif di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana

diketahui untuk menjadi dosen tidak lah gampang, hal pertama yang wajib ada pada calon dosen adalah ijazah minimal S2, kemudian akan di uji tentang penguasaan suatu keilmuan. Oleh karenanya profesi

dosen di sebut profesi kaum intelektual. Namun, di balik nama baik dan prestise yang menyebar di masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran dari beberapa sumber baik dari pengalam pribadi, atau mendengar cerita langsung dari teman-teman dosen, membaca postingan-postingan dari grup-grup whats up dan grup-grup di facebook dan telegram, dan termasuk tulisan-tulisan opinin dosen di surat kabar atau media sosial. Ternyata ada banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan dosen di kampus. Di ungkapkan oleh ketua Umum Ikatan Dosen RI (IDRI) Dr. Ryan Kurniawan dalam (Irianto, 2017) bahwa ada lima masalah besar yang dihadapi oleh dosen di Indonesia yaitu, gaji atau kesejahteraan, studi lanjut, birokrasi dan beban administrasi, publikasi internasional dan *networking*.

Terkait gaji atau kesejahteraan dosen, ini menjadi hal yang sangat krusial. Pemerintah harus meninjau kembali besaran gaji yang diterima oleh dosen-dosen di Indonesia, khususnya untuk dosen di Perguruan Tinggi swasta. dan bersikap tegas terhadap PT yang tidak memberikan hak dosen di bawah standar. Banyak di jumpai bahwa banyak dosen yang mengeluh terkait besaran gaji yang diterima oleh mereka. Tidak sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang mereka dapatkan. Sehingga banyak di jumpai dosen-dosen yang jauh dari kata berkecupan apalagi sejahterah.

Lalu terkait dengan studi lanjut. Diketahui bahwa seorang dosen wajib memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 dan S3 sesuai dengan penjelasan dalam **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (“UU Dikti”)**, yaitu:

1. Program sarjana wajib memiliki dosen yang berkualifikasi akademik minimum lulusan program magister atau sederajat. Ketentuan yang sama berlaku bagi program diploma.
2. Program magister dan doktor wajib memiliki dosen yang berkualifikasi akademik lulusan program doktor atau

yang sederajat. Ketentuan yang sama berlaku bagi program magister terapan dan doktor terapan.

3. Program profesi, dosen diwajibkan memiliki kualifikasi akademik minimum lulusan program profesi dan/atau lulusan program magister atau yang sederajat dengan pengalaman kerja paling singkat dua tahun.
4. Program spesialis wajib memiliki dosen yang berkualifikasi akademik minimum lulusan program spesialis dan/atau lulusan program doktor atau yang sederajat dengan pengalaman kerja paling singkat dua tahun.

Studi lanjut disini di harapkan dosen bisa mendapatkan pengalaman belajar yang meningkat, kemampuan akademik meningkat, dan *networking* meluas dan mendapatkan pengakuan legal atas penyelesaian proses akademik tersebut dengan cara mendapatkan selemba Ijazah. Namun dosen mengalami kendala untuk menerapkan hal ini, yaitu berkaitan dengan pemberian Beasiswa yang terbatas, dan syarat administrasi yang dipersulit. Sehingga banyak dosen yang gagal dalam proses seleksi studi lanjut tersebut.

Kemudian terkait dengan birokrasi dan beban administrasi dosen. Banyak di jumpai hampir di seluruh PT di Indonesia persoalan birokrasi dan administrasi masih sangat kental. Faktanya, dosen lebih banyak berfokus pada aktifitas mengurus administrasi ketimbang pada tridarma perguruan tingginya. Hal ini sangat membatasi ruang gerak dosen untuk bisa berkembang lebih baik. Sehingga sangat di perlukan suatu pemyederhanaan prosedur untuk mengatasi persoalan administrasi dosen ini.

Selanjutnya adalah terkait dengan publikasi internasional. Terbitnya peraturan menteri pada tahun 2017 tentang kewajiban dosen untuk mampu menulis karya ilmiah. Salah satu kriteria dosen yang berkualitas

adalah mampu melakukan penulisan hasil riset yang baik, dan laporan riset tersebut mampu di publikasikan di jurnal internasional bereputasi tinggi., mengingat biaya publikasi di jurnal-jurnal internasional bereputasi ini tidak murah, menjadikan hal ini menjadi salah satu faktor penghambatnya.

Terakhir ialah *networking* dosen. Sebaiknya profesi dosen itu harus lebih banyak memperluas jaringan di luar kampus guna memperkaya pengetahuan dan memperkuat keilmuan dosen, hal ini sesuai dengan apa yang menjadi harapan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dalam (CNN Indonesia, 2020).

Dalam grup-grup dosen di facebook topik yang di posting oleh anggota grup adalah berkaitan dengan topik-topik yang berhubungan dengan profesi dosen seperti yang di ungkap di atas. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis isi postingan yang di *share* atau di tulis oleh dosen di dalam grup-grup dosen di facebook, dengan pendekatan analisis wacana kritis. (Zulkifli, 2015) Mengadopsi teori analisis wacana kritis Fairclough, yang menekan pada kegiatan analisis dengan kerangka wacana tiga dimensi, yaitu data diinterpretasikan pada tiga tingkatan yang berbeda: analisis tekstual yang mendeskripsikan ciri kebahasaan teks; analisis pemrosesan yang menafsirkan diskursif praktik teks; dan analisis sosial yang menjelaskan praktik sosial yang lebih luas yang menjadi tujuan peristiwa komunikatif.

Di jelaskan (Hashemi & Ghanizadeh, 2012) Analisis wacana kritis (CDA) muncul pada 1980-an sebagai pendekatan terhadap penggabungan bahasa dan teori sosial. (Fairclough, 1995) pelopor CDA modern, mendefinisikannya sebagai: Jenis analisis wacana yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis hubungan kausalitas yang sering kabur dan penentuan

antara (a) praktik diskursif, peristiwa dan teks, dan (b) sosial dan budaya yang lebih luas struktur, hubungan dan proses; untuk menyelidiki bagaimana praktik, peristiwa, dan teks semacam itu muncul dari dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan.

Hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang mengamankan kekuasaan dan hegemoni (Fairclough, 1995). Dalam menganalisis wacana, (Fairclough, 1995) mengemukakan: bahwa ada tiga dimensi dalam CDA: 1) teks, 2) interaksi, dan 3) konteks sosial. Akibatnya, dia dengan meyakinkan berpendapat bahwa tidak ada teks yang dapat dianalisis secara terpisah dari konteks di mana teks itu diproduksi. Dimensi pertama wacana sebagai teks terdiri dari fitur linguistik (kosa kata dan tata bahasa) dan organisasi wacana (kepaduan dan struktur teks). Dimensi kedua wacana sebagai praktik diskursif mengacu pada aturan, norma, dan model mental dari perilaku yang diterima secara sosial, tercermin dalam produksi dan interpretasi teks. Ketiga, dimensi wacana sebagai praktik sosial berputar di sekitar konteks sosial. Pusat pada tahap ini adalah konsep ideologi. Fairclough (Fairclough, 1995) menyatakan bahwa ideologi terletak pada keduanya yaitu dalam struktur wacana dan praktik wacana itu sendiri.

Adapun Tujuan dari penelitian adalah menganalisis bagaimana konstruksi profesi dosen di Indonesia dalam postingan-postingan anggota grup Ikatan Dosen Republik Indonesia yang di kaji berdasarkan kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough. Menggunakan pisau bedah AWK fairclough ini peneliti anggap paling sesuai digunakan untuk menganalisis wacana-wacana yang berhubungan dengan permasalahan sosial kelompok tertentu.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi profesi dosen di Indonesia dalam postingan anggota grup Persatuan Dosen RI (PDRI) di

facebook yang di kaji berdasarkan kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough.

Ada beberapa artikel yang relevan yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu pertama artikel yang di tulis oleh (Törnberg & Törnberg, 2016) yang berjudul “*Muslims in social media discourse: Combining topic modeling and critical discourse analysis. Discourse, Context and Media*”. Artikel ini menggabungkan pemodelan topik dan analisis wacana kritis untuk menguji pola representasi seputar kata-kata Muslim dan Islam dalam kumpulan 105 juta kata dari forum Internet terbesar Swedia dari tahun 2000 hingga 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki representasi dan konstruksi diskursif umat Islam di media sosial dan fokus kajiannya ialah kepada representasi feminisme muslim dan Islam dalam kehidupan di sosial media. artikel ini menggabungkan pendekatan Copus Linguistik (CL) dengan Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk menyelidiki representasi Muslim dan Islam dalam media. Dengan pendekatan ini, peneliti beranggapan (1) akan memungkinkan studi yang lebih luas untuk jumlah data yang tidak terstruktur dan (2) bertujuan untuk mengatasi beberapa kelemahan metodologis yang sering diangkat terkait CDA, seperti: kurangnya ketelitian akademis karena prakonsepsi subjektif analisis dan hasil yang diinginkan dapat mempengaruhi hasil analisis. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa umat Islam digambarkan dalam forum sebagai homogen yang terlibat dalam konflik, kekerasan dan ekstremisme: karakteristik yang digambarkan berasal dari Islam sebagai agama. Selain itu hasil analisis juga menunjukkan bahwa dalam hal ini forum internet seolah-olah berfungsi sebagai “penguat online” yang mencerminkan dan memperkuat wacana yang ada di media tradisional, yang kemungkinan akan menghasilkan efek polarisasi yang lebih kuat pada wacana publik.

Kedua, artikel yang di tulis oleh (Rogers & Mosley, 2008) dengan judul “*A critical discourse analysis of racial literacy in teacher education. Linguistics and Education*”, yang membahas tentang bagaimana literasi rasial terlihat dan terdengar di klub buku pada program pendidikan guru. Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini yaitu; seperti apa literasi rasial terlihat dan terdengar dalam klub buku pada program pendidikan guru? Bagaimana makna dibuat di sekitar ras, rasisme, dan anti-rasisme di seluruh mode semiotik? Bagaimana jaringan praktik wacana dapat membantu kita memahami praktik literasi rasial?

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian menggambarkan, menafsirkan dan menjelaskan bagaimana setiap anggota kelompok memanfaatkan berbagai sumber daya diskursif dan diwujudkan pada ras melek huruf; khususnya, bagaimana mereka mengarahkan wacana klub buku untuk menyelesaikan apa yang merupakan tindakan anti-rasis dalam buku tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan cara kompleks di mana siswa berusaha untuk membuat makna di sekitar masalah ini dan dalam melakukannya, menggambar dan mengembangkan seperangkat alat semiotik yang kita sebut sebagai literasi rasial. Kami melacak beberapa mode (visual dan linguistik) yang digunakan oleh individu dan pergeseran mode ini selama percakapan. Pergeseran seperti itu, menurut kami, memiliki potensi untuk pengembangan bentuk yang lebih rumit dari literasi rasial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Ma & Stahl, 2017) dengan judul artikel “*A multimodal critical discourse analysis of anti-vaccination information on Facebook. Library and Information Science Research*”. Penelitian mengangot masalah tentang vaksinasi pada anak-anak yang menjadi kontroversi. Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini yaitu; Bagaimana atribut

postingan grup didedikasikan untuk mencari dan berbagi informasi orang tua tentang vaksinasi masa kanak-kanak dicirikan? Faktor kontekstual apa yang berpotensi memengaruhi orang tua? penilaian otoritas kognitif sumber informasi di dalam kelompok ini?. Melalui pandangan pemikiran reduksionis dan otoritas kognitif, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis multimodal untuk menganalisis tekstual dan informasi grafis dalam grup Facebook anti-vaksin pada masyarakat. Temuan Hasil analisis data mengungkapkan karakteristik utama kelompok peserta dan konteks informasi. Bentuk kerjasama kelompok pengetahuan experiential yang muncul antara lain (a) memorial posts, (b) gambar untuk penyelidikan diagnostik, dan (c) gambar dan video sebagai positif atau bukti negatif. Otoritas kognitif juga berfungsi untuk membujuk orang tua dari bahaya memvaksinasi anak-anak mereka. Karena anggota grup di facebook hanya berbagi informasi seputar vaksin secara fundamental, anggota grup tersebut memegang otoritas kognitif meskipun kurangnya keahlian atau dukungan bukti dalam postingan mereka. Gerakan berbasis informasi yang kontroversial ini menimbulkan tantangan dan kesempatan untuk penjangkauan perpustakaan dan penyediaan informasi.

Keempat, artikel yang di tulis oleh (Zulkifli, 2015) dengan judul “*The Construction of Career Women in Cleo: Critical Discourse Analysis*” Penelitian ini melihat konstruksi diskursif wanita karir dalam majalah wanita Cleo edisi Malaysia, yang juga diterbitkan di Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan, dan Singapura. Penelitian ini menggunakan kerangka Fairclough (1995, 2001), yang dikenal luas sebagai kerangka tiga dimensi, yang menganalisis teks serta konteks 'terlibat' dalam dialektika hubungannya. Ada 12 artikel dari Cleo yang di analisis, yaitu tentang wanita karir, diterbitkan antara Agustus 2007 dan Agustus

2008. Artikel berjudul 'Pelatih Karir' membahas isu-isu yang berbeda pada wanita karir (misalnya, masalah tempat kerja, kepribadian masalah, dan perolehan keterampilan dan etika di tempat kerja). Hasil analisis menunjukkan bagaimana identitas wanita karir di Malaysia dibangun sesuai dengan sistem wacana manajemen modern dan global, dengan cara 'memberdayakan' mereka dalam hal keterampilan kerja, pengetahuan, tindakan dan kepribadian. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa media populer secara konsisten berusaha membentuk identitas yang disukai bagi perempuan, dalam hal ini melalui majalah perempuan.

Kelima, (Li et al., 2018) dengan judul “*Media representation of digital-free tourism: A critical discourse analysis*” Penelitian ini menyelidiki wacana media tentang lingkungan di lokasi liburan, di mana internet dan sinyal seluler tidak ada atau penggunaan teknologi digital terbatas. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu, untuk memahami bagaimana media itu mewakili DFT (*Digital Free Tourism*) melalui analisis wacana kritis dokumen berbasis web di analisis. Dan secara khusus tujuan penelitian ini yaitu; Pertama, penelitian ini mencoba untuk mendapatkan pemahaman konseptual tentang DFT seperti yang disajikan dalam media. Kedua, untuk meninjau cara-cara representasi media yang telah berubah dari waktu ke waktu dengan mencatat adanya pergeseran dalam konsep-konsep tema yang menonjol. Ketiga, untuk menyelidiki konteks sosial yang luas di mana DFT (*Digital Free Tourism*) muncul dan wacana media yang relevan diproduksi. Pendekatan analisis wacana kritis (CDA) digunakan untuk menguji representasi media DFT. Temuan dari analisis ini yaitu terbentuknya pemahaman konseptual DFT, cara media merevisi presentasi telah berubah dari waktu ke waktu dan mengeksplorasi konteks sosial yang luas dan perdebatan di mana konsep tersebut tertanam. Pembuatan liburan di lingkungan bebas digital terkait

erat dengan cara individu dapat mengelola hubungan dan pengalaman kontemporer mereka daripada dikendalikan oleh teknologi yang diciptakan orang lain.

Ketujuh, artikel yang tulis oleh (Puspitasari et al., 2021) dengan judul “*How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis*”, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pencantuman nilai moral dalam buku teks bahasa sekolah dasar yang digunakan di negara multikultural, khususnya Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang mengadopsi teori dari [Martin dan](#) Teori penilaian bahasa dari [White \(2005\)](#), teori tata bahasa visual [Kress dan van Leuween \(2006\)](#), dan teori dari Smetanas ([2006](#)) yaitu tentang teori domain sosial [tana](#) (konstruktivisme sosial) untuk menjelaskan representasi verbal dan visual dari nilai-nilai moral dalam buku teks bahasa Inggris (EL) sekolah dasar Indonesia. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu, 1) Bagaimana nilai-nilai moral digambarkan dalam buku pelajaran bahasa Inggris sekolah dasar? 2) Sejauh mana buku-buku pelajaran tersebut mengajarkan nilai-nilai moral? Temuan menunjukkan bahwa, bersikap ramah dan santun, dan toleransi merupakan nilai moral yang paling dominan digambarkan secara diskursif dalam tiga buku teks EL sekolah dasar dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut bersifat sosiokultural tertanam dalam budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil dari beberapa tinjauan penelitian terdahulu, peneliti menemukan ada unsur keterbaruan dalam penelitian ini, yaitu dari aspek konstruksi profesi dosen di Indonesia dalam terhadap postingan-postingan dari anggota grup Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI), yang di kaji berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Fairclough, yang menekan pada kegiatan analisis dengan kerangka wacana tiga dimensi, yaitu data diinterpretasikan pada tiga tingkatan yang berbeda: analisis tekstual

yang mendeskripsikan ciri kebahasaan teks; analisis pemrosesan yang menafsirkan diskursif praktik teks; dan analisis sosial yang menjelaskan praktik sosial yang lebih luas yang menjadi tujuan peristiwa komunikatif.

B.METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairlough dengan analisis tiga dimensi yaitu, analisis teks (deskripsi), analisis pemrosesan (interpretasi) dan analisis sosial (penjelasan). Pengumpulan data di lakukan selama 3 periode yaitu periode pertama postinganya pada tahun 2019, periode kedua postingan pada tahun 2020 dan periode ketiga dilakukan pada tahun 2021

Data di ambil dari beberapa postingan-postingan dosen di group dosen di facebook yaitu group Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI). Link grup tersebut yaitu <https://www.facebook.com/groups/dosen.muda.indonesia/?ref=share> Penelitian ini memilih postingan-postingan dosen di beberapa grup dosen di facebook, yaitu group Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI), Grup ini di dimanfaatkan oleh dosen untuk sharing seputar informasi publikasi, seputar, lowongan kerja dosen, seputar informasi seminar atau webinar, seputar informasi serdos, termasuk juga hanya sekedar menyampaikan opini dan fakta terkait profesi dosen, atau bahkan mengungkapkan keluhan-keluhan selama menjadi dosen.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan CDA sebagai pendekatannya, untuk menganalisis teks serta konteksnya menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough. Analisis menginterpretasikan data (item leksikal dalam postingan di grup dosen) dalam tiga tingkat analisis yang berbeda, yaitu, analisis teks (deskripsi), analisis pemrosesan (interpretasi) dan terakhir analisis sosial

(penjelasan). Setiap fase dalam analisis tiga dimensi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori (*Experiential, Relational dan Expressive*). Kategori *Experiential, Relational dan Expressive* menjadi alat bantu untuk analisis. Kategori *Experiential* tunduk pada isi teks yang menunjukkan bagaimana 'produser teks' pengalaman alam atau dunia sosial' menurut (Fairclough, 1995). Ini berarti bahwa kategori *Experiential* harus mencakup item seperti kosa kata yang dipilih oleh teks dan fitur linguistik lainnya (modus kalimat dan frasa dan gaya penulisan) yang datang langsung dari teks dan pengetahuan yang diberikannya kepada pembaca. Kategori *relasional* memperluas cakupan *Experiential* ke tingkat lain, yaitu hubungan teks dapat berlaku dalam wacana yang termasuk hubungan sosial antara peserta dalam teks. Terakhir ialah, kategori *Ekspresif* dipertimbangkan makna nilai yang seluas-luasnya yang berkaitan dengan realitas produksi teks (evaluasi produser teks atas teks) dan itu termasuk subjek dan identitas sosialnya (Fairclough, 2001).

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks (deskripsi)

Berdasarkan data yang diperoleh posisi profesi dosen dibentuk dari tingkat kemampuan intelektual dan dari tingkat pendidikan. Dosen kerap disebut sebagai Ilmuwan karena kapasitas ilmu yang ia miliki. Tugas utama seorang dosen adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, juga seni melalui Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Selain melaksanakan perkuliahan juga tutorial, dosen diharapkan dapat terus melakukan penelitian pada bidang keahliannya dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Sebagai seorang ilmuwan, dosen perlu mempublikasikan secara teratur karya tulis ilmiah dan hasil penelitiannya di konferensi akademik. Profesi dosen sebagai pendidik identik dengan kemampuan untuk mengajar dan menyampaikan materi di depan kelas.

Namun hakikatnya dosen bukanlah sekedar profesi yang dijalankan sebagai sarana mencari rezeki. Tapi lebih dari itu, untuk menekuni profesi dosen seseorang dituntut untuk memberikan komitmen dan dedikasi penuh pada bidang ilmu yang dikuasainya. Kedua hal tersebut akan menghasilkan buah yang manis dalam bentuk ilmu yang bermanfaat serta menggerakkan inspirasi orang-orang di sekitarnya (UII, 2018). Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa posisi profesi dosen berdasarkan postingan-postingan di grup IDRI bahwa grup IDRI tersebut telah membentuk suatu komunitas yang didalamnya diisi oleh para kaum intelektual.

Peneliti berpendapat bahwa profesionalisme dosen sangat penting dan dilegitimasi oleh pemosting untuk menjunjung tinggi standar profesi dosen yang telah ditetapkan. Para pemosting menjunjung tinggi pentingnya menjadi dosen 'profesional' dengan menyoroti etika dalam berbahasa dan berperilaku yang 'benar' di lingkungan kampus. Menurut hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa persyaratan dan permintaan pasar (industri kerja) saat ini sangat tinggi dalam hal tantangan dan persaingan. Seorang dosen harus berjuang untuk membuktikan bahwa dia layak untuk dijuluki sebagai dosen profesional. Oleh karena itu, dari data menunjukkan bahwa dosen harus selalu memiliki kepribadian, sikap, dan keterampilan yang tepat untuk dianggap sebagai dosen yang 'ideal', 'nyata', dan profesional.

Analisis pemrosesan (interpretasi)

Pada akun Esa Hutahean memposting perihal permendikbud PPKS. Postingan tersebut yaitu, "*Ditengah kekuatan dan Polemik Permendikbud PPKS ada SK Guru Besar bagi Dosen usia 70 tahun. Bukan jalur politikus atau jalur LSM. Anyone has the opportunity become a profesor. Horas rekan dosen. — di Jalan Bunga Teratai.*". (2 Februari 2019)

interpretasi yang bisa di jelaskan dalam postingan ini adalah kritiknya terhadap di keluarkannya SK guru besar bagi dosen usia 70 tahun dimana sesuai dengan peraturan permendikbud no 27 tahun 2005 bahwa usia 70 tahun adalah usia pensiun bagi guru besar. Hal ini tentu saja menimbulkan polemik di tengah-tengah para akademisi di Indonesia.

Pada akun Darya Kartika (10 Juli 2019) memposting pertanyaan publikasi karya ilmiah. Aku ingin bertanya tentang bagaimana cara mempublikasi karya ilmiah berupa artikel yang sudah di tulis. Jika di analisis dari pertanyaan ini, akun ini adalah dosen baru (pemula) yang belum pernah melakukan publikasi karya ilmiah di jurnal-jurnal nasional dan internasional. Namun pertanyaannya sudah menspesifik ke bidang ilmu yang dikaji di dalam artikel yang di tulisnya, dan lebih fokus menanyakan jurnal apa yang bisa mempublished terkait bidang kajian tersebut.

Pada akun ketiga yaitu akun Imarson Hulu memposting (14 Maret 2020) "*Mohon pencerahannya. Jenis penelitian apa saja yg harus dilakukan seorang dosen pemula. Bagaimana cara publish nya? #Dosen baru jadi kemaren*" postingannya hampir sama dengan akun kedua, bertanya perihal cara mempublikasi karya ilmiah. Akun ini adalah akun dosen pemula yang belum pernah mempublikasi karya ilmiah, tapi sudah berniat ingin mempublikasi karya ilmiahnya. Dan kemungkinan karya ilmiahnya sudah ditulis dan siap untuk di publikasi.

Aku selanjutnya yaitu, akun Hani Subakti yang memposting perihal pencapaiannya mendapatkan google adsense (20 Desember 2020). Akun subakti ini adalah seorang youtuber dengan konten tentang pendidikan. Analisis dari isi postingannya ialah ungkapan rasa bangga, bersyukur, terharu, karena hasil karyanya bisa di terima di masyarakat luas, terbukti dengan di raihinya google adsense yang menunjukkan bahwa channel youtobanya sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan reward dari youtube. Selain itu akun ini memotivasi kepada anggota

yang lain untuk terus berkarya melalui youtube dengan konten-konten yang sesuai dengan passion masing-masing. Postingan seperti ini banyak mendapatkan komentar dari beberapa anggota lainnya, dan rata-rata memberikan komentar yang positif memberikan ucapan selamat dan dukungan untuk terus berkarya. Sejatinya profesi dosen adalah profesi kaum intelektual jadi ada banyak cara berbagi keahlian atau ilmu melalui media-media sosial seperti youtube. Youtube selain bisa diakses dengan mudah dan jangkauannya juga sangat luas, memberikan peluang kepada dosen untuk memanfaatkan media sosial ini untuk berbagi ilmu dan sekaligus menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan.

Aku kelima yaitu akun Amstring Sompotan (15 Agustus 2021), yang memposting perihal harapannya tentang nasib dosen di Indonesia, ada dua hal yang di sorot dalam postingannya pertama, berkaitan dengan serdos (sertifikasi dosen), dan kedua berkaitan dengan anggaran riset bagi dosen di Indonesia. Penyelenggaraan serdos di Indonesia dilaksanakan setahun sekali dengan beberapa gelombang, bisa sampai 4-5 gelombang. Dan cenderung setiap tahun persyaratan berubah-ubah dan semakin ketat. Hal inilah membuat serdos sering menjadi polemik di kalangan dosen di Indonesia. Dan akun Amstring Sompotan berharap serdos dilaksanakan dengan adil dan dengan persyaratan yang tidak memberatkan para peserta. Lalu terkait dengan riset, dalam website anggaran.com (Redaksi, 2021) menjelaskan bahwa Anggaran penelitian dan pengembangan Indonesia paling rendah di antara negara negara di ASEAN. Pada 2019 dan 2020, proporsi dana riset hanya 0,31 persen dari PDB, jauh di bawah Singapura yang mencapai 2,64 persen atau Malaysia 1,29 persen.

Akun keenam yaitu akun Kiki Rahman (12 November 2021) yang memposting perihal pertanyaan mengenai perpindahan PNS struktural menjadi PNS Dosen. Ternyata grup IDRI juga bukan hanya anggotanya adalah profosi dosen

semua, tetapi orang yang ingin mejadi dosen pun masuk dalam grup IDRI ini. Artinya walaupun dengan segala plemiknya profesi dosen tetap banyak diminati oleh orang yang bukan dosen.

Analisis sosial (penjelasan).

Pada kategori analisis ketiga yaitu analisis sosial (penjelsan), bahwa dilihat dari keenam postingan dari masing-masing akun facebook, analisis menunjukkan bahwa profesi dosen adalah profesi yang unik, profesi berkumpulnya kaum intelektual dan terpelajar, profesi tempat berkumpulnya orang-orang ikhlas, profesi tempat berkumpulnya orang-orang kreatif. Namun walaupun tempat berkumpulnya orang-terpelajar dan intelektual tapi ternyata profesi ini tidak mendapatkan perhatian yang adil, terutama dalam hal kesejahteraan dosen. Banyak perguruan tinggi swasta yang membayar *salary* dosen di bawah standar tidak sesuai dengan beban kerja yang mereka lakukan dengan hak yang mereka terima. Oleh karenanya banyak dosen mencoba untuk mencari peluang bisnis baru yang bisa menjadikan hidup mereka lebih sejahterah. Banyak dosen yang nyambi menjadi pengusaha, banyak dosen yang nyambi menjadi youtober, banyak dosen yang menjadi pedagang dan lain-lain. Karena pendapatan di usaha mereka lebih besar dari *salary* yang mereka terima di kampus, menjadikan profesi dosen menjadi profesi kaum ikhlash. Mereka sudah tidak memikirkan berapa rupiah yang mereka terima tetapi lebih kepada suatu beban moral mereka selaku dosen yang berkewajiban untuk berbagi ilmu kepada peserta didik mereka.

Selain itu walaupun sebenarnya di luar sana banyak orang yang sangat ingin beralih profesi menjadi dosen. Atau banyak juga para mahasiswa dan pelajar yang bercita-cita menjadi dosen. Padahal mereka tahu berapa pendapat yang akan mereka terima jika menjadi dosen.

D. SIMPULAN

Ada beberapa implikasi dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi profesi dosen di Indonesia dalam postingan-potingan anggota grup Ikatan Dosen RI di facebook. Analisis menunjukkan bahwa akun pemosting telah mengkonstruksi profesi dosen secara linguistik adalah sebagai profesi untuk orang-orang intelektual. Dimana hal ini sesuai dengan jenjang pendidikan mereka yang berpendidikan minimall S2. Kedua, analisis tersebut juga menunjukkan bahwa profesi dosen dikonstruksi di luar norma-norma kewajaran dalam pemberian hak mereka, yang terlihat dari beberapa fakta bahwa dosen di Indonesia masih jauh dari kata sejahtera. Selanjutnya, penelitian ini menggambarkan konstruksi diskursif profesi dosen yang disebut sebagai kaum ikhlas. Temuan ini dapat menunjukkan perilaku dan sikap dosen di Indonesia yang cenderung merasa memiliki beban moral jika keahlian dan kemampuan peserta didiknya tidak berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, A., & Eriksson, G. (2019). The making of healthy and moral snacks: A multimodal critical discourse analysis of corporate storytelling. *Discourse, Context and Media*, 32, 100347. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2019.100347>
- CNN Indonesia. (2020). *Nadiem Ingin Dosen Rajin Cuti Mengajar dan Networking*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200704152609-20-520841/nadiem-ingin-dosen-rajin-cuti-mengajar-dan-networking>
- Fairclough, N. (1995). *Fairclough, N. Media discourse*. UK: E. Arnold.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Longman.
- Hashemi, M. R., & Ghanizadeh, A. (2012).

- Critical discourse analysis and critical thinking: An experimental study in an EFL context. *System*, 40(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.system.2012.01.009>
- Irianto. (2017). *Lima masalah besar dihadapi dosen di Indonesia, Ini curhat IDRI di DPR*. <https://www.lensaindonesia.com/>. <https://www.lensaindonesia.com/2018/03/21/lima-masalah-besar-dihadapi-dosen-di-indonesia-ini-curhat-idri-di-dpr.html>
- Li, J., Pearce, P. L., & Low, D. (2018). Media representation of digital-free tourism: A critical discourse analysis. *Tourism Management*, 69(June), 317–329. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.06.027>
- Ma, J., & Stahl, L. (2017). A multimodal critical discourse analysis of anti-vaccination information on Facebook. *Library and Information Science Research*, 39(4), 303–310. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.11.005>
- Puspitasari, D., Widodo, H. P., Widyaningrum, L., Allamnakhrah, A., & Lestariyana, R. P. D. (2021). How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 70(February 2020), 101044. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101044>
- Redaksi. (2021). *Anggaran Riset Indonesia Terendah di ASEAN*. <https://infoanggaran.com/>. <https://infoanggaran.com/detail/anggaran-riset-indonesia-terendah-di-asean>
- Rogers, R., & Mosley, M. (2008). A critical discourse analysis of racial literacy in teacher education. *Linguistics and Education*, 19(2), 107–131. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2008.02.002>
- Törnberg, A., & Törnberg, P. (2016). Muslims in social media discourse: Combining topic modeling and critical discourse analysis. *Discourse, Context and Media*, 13, 132–142. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2016.04.003>
- UII. (2018). *Profesi Dosen Membutuhkan Komitmen dan Dedikasi*. <https://www.uui.ac.id/>. <https://www.uui.ac.id/profesi-dosen-membutuhkan-komitmen-dan-dedikasi/>
- Zulkifli, C. N. (2015). The Construction of Career Women in Cleo: Critical Discourse Analysis. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 208, Issue Icllic 2014). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.179>